



**IDENTIFIKASI TUMBUHAN OBAT MASYARAKAT PEDALAMAN
DUSUN III SRI PENGANTIN KECAMATAN STL ULU TERAWAS
KABUPATEN MUSI RAWAS**

**Fitria Lestari¹, Ria Dwi Jayati² Agus Andriansah³, Frengky Alexander Pratama^{4*},
Gusti Aldo Wijaya⁵**

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Biologi FKIP, Universitas PGRI Silampari

* Corresponden Author : Fitring@gmail.com

ABSTRAK

Dusun III Sri Pengantin adalah salah satu dusun yang berada di Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas yang berada dipedalaman. Dikatakan pedalaman dikarenakan aksesnya yang terisolir dan hanya dapat ditempuh dengan menggunakan alat air yang dikenal dengan “ketek”. Dusun yang terisolir dan akses yang sulit juga menjadi penyebab tingkat ekonomi masyarakatnya yang masih rendah. Selain itu, akses yang sulit juga menyebabkan fasilitas dan petugas kesehatan tidak tersedia di dusun ini dan jikalau tersedia hanya datang 1 (satu) bulan sekali, sehingga kebanyakan untuk masalah kesehatan, masyarakat lebih mengandalkan dukun. Selain mengandalkan dukun, sebagai pengganti penggunaan obat kimia, masyarakat lebih memanfaatkan tumbuhan di sekitar yang memiliki potensi sebagai obat. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat pedalaman untuk mendata jenis, cara pengolahan, dan organ tumbuhan yang digunakan oleh masyarakatnya. Penelitian ini menggunakan metode jelajah dengan teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, lembar wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat dusun III Sri Pengantin terdiri dari 63 jenis dan 39 famili dengan bagian tumbuhan yang digunakan sebanyak 11 bagian, yaitu akar, batang, biji, buah, bunga, daun, getah, kulit buah, rimpang, umbi, dan lendir serta cara pengolahan tumbuhan yaitu direbus, ditumbuk, tanpa diramu, diparut, dioles, ditempel, diasap, dijemur, diseduh, dikukus, dan diperas. Disimpulkan bahwa tumbuhan obat dapat dijadikan alternatif pengganti penggunaan bahan kimia.

Kata kunci : Masyarakat Pedalaman, Tumbuhan Obat, Sri Pengantin

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai kekayaan alam yang melimpah salah satunya yaitu berbagai jenis tumbuhan. Setiap kelompok masyarakat memiliki pengetahuan sendiri dalam pengolahan tumbuhan yang ada disekitarnya, baik tumbuhan yang ditanam maupun tumbuhan yang tumbuh secara liar (Handayani & Natasia, 2018). Indonesia juga terkenal memiliki keanekaragaman jenis suku/etnis bangsa sampai merauke, sehingga pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan berbeda-beda dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan, 2015:1).

Obat tradisional merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang berakar kuat dalam budaya bangsa, oleh karena itu baik dalam ramuan maupun dalam penggunaannya sebagai obat tradisional masih berdasarkan pengalaman yang diturunkan dari generasi ke generasi baik secara lisan maupun tulisan (Riswan, 2008:96). Akan tetapi dengan adanya penemuan-penemuan kedokteran modern yang berkembang pesat menyebabkan pengobatan tradisional terkesan kampung dan ketinggalan zaman. Karena hal ini menurut Darsini (2013:159) menjadi penyebab masyarakat memilih pengobatan instan dan kadang tanpa resep dokter membeli obat ke apotek apabila sedang mengalami gangguan kesehatan.

Upaya pengobatan tradisional dengan obat-obat tradisional merupakan salah satu bentuk peran serta masyarakat dalam menunjang kesehatan. Hal ini didukung oleh Kebijakan Departemen Kesehatan RI tentang pengobatan tradisional seperti yang tercantum dalam UU No. 23 tahun 1992 pasal 47 tentang Pengobatan tradisional dan dalam Kepmenkes No. 1076/SK/VII/2003 tentang penyelenggaraan pengobatan tradisional yang menggunakan tumbuhan obat-obatan tradisional. Penggunaan tumbuhan obat dapat menjadi alternatif untuk meminimalisir dampak jangka panjang dari penggunaan obat kimia (Lestari dan Ivoni, 2020) Salah satu dusun yang menggunakan tumbuhan sebagai obat adalah dusun III Sri Pengantin.

Dusun III Sri Pengantin merupakan salah satu dusun yang berada di Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan yang masyarakatnya masih pedalaman. Akses ke desa ini ditempuh melalui jalur darat selama 1 jam dan dilanjutkan dengan menggunakan *ketek* selama 45 menit-1 jam. Akses yang rumit, dusun yang terisolir, serta ekonomi yang masih tertinggal dibandingkan dusun yang lain, menyebabkan semua kegiatan hanya berlangsung di antara masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia, salah satunya dalam hal pengobatan penyakit.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan kepala dusun III Sri Pengantin, yaitu pak Aprizal diketahui bahwa masyarakat didusun akan berobat dengan dukun dikarenakan pegawai kesehatan hanya datang 1 (satu) bulan sekali dan itupun tidak menetap atau langsung pulang pada hari itu juga, padahal masyarakat berkumpul pada malam hari dikarenakan pada pagi sampai dengan sore kebanyakan berkebung. Salah satu tumbuhan yang umumnya digunakan untuk mengobati penyakit, misalnya daun jambu biji untuk mengatasi diare. Oleh karena itu, perlu ada pendataan tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat pedalaman dusun III Sri Pengantin sebagai salah satu bentuk kearifan lokal dusunnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Identifikasi Tumbuhan Obat Masyarakat Pedalaman Dusun III Sri Pengantin Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas”.

METODE PENELITIAN

1. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan September s.d Oktober 2022 di dusun III Sri Pengantin dengan obyek penelitian berupa seluruh tumbuhan obat yang ditemukan di wilayah jelajah dusun III Sri Pengantin.

2. Alat Dan Bahan

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi, lembar wawancara, kamera digital, alat perekam, buku *Flora* oleh Steenis tahun 2013 dan *Morfologi Tumbuhan* oleh Tjitrosoepomo tahun 2011. Sedangkan bahan yang digunakan yaitu, semua spesies tumbuhan obat yang ditemukan di dusun III Sri Pengantin Kecamatan STL Ulu Terawas.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dilakukan pada kondisi alamiah. Penelitian deskriptif kualitatif bersifat deskriptif tidak menekan pada angka dan lebih menekan pada proses dari pada produk (Sugiyono, 2012:22). Teknik pengambilan data melalui observasi dan wawancara semi terstruktur dukun, tokoh adat, serta masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat secara tradisional yang ada di lokasi penelitian, dan dilakukan survei ke habitat untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan berkhasiat obat dengan mengamati langsung bentuk morfologi tumbuhan, serta studi kepustakaan mengenai riset data-data publikasi tentang tumbuhan obat, untuk mendapatkan data-data yang relevan dari berbagai sumber.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan ada dua yaitu meliputi data sumber primer dan sekunder. Menurut Sugiyono (2012:308), data sumber primer yaitu data yang langsung diberikan kepada pengumpul data sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang tidak secara langsung diberikan kepada pengumpul data, misalnya diperoleh dari dokumen-dokumen, foto-foto, rekaman video, atau sumber-sumber lainnya yang dapat memperkaya data primer. Teknik pengumpulan data meliputi tahap:

1. Tahap Observasi

Menurut Riduwan (2007:69), observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi dilakukan di dusun III Sri Pengantin. Pada tahap ini peneliti melakukan jelajah dengan pengamatan langsung dan menggali informasi dari masyarakat yang menggunakan tumbuhan sebagai obat dengan menggunakan lembar observasi.

2. Tahap Wawancara

Pengambilan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur yaitu dengan mewawancarai responden dengan beberapa pertanyaan yang sudah

terstruktur, kemudian pertanyaan tersebut satu persatu diperdalam untuk mencari informasi atau keterangan lebih lanjut (Sugiyono, 2012:233). Pengambilan data dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang telah dipersiapkan sehingga diperoleh informasi data lisan dari responden. Metode ini dilakukan dengan mewawancarai sejumlah tokoh masyarakat terutama para sesepuh desa, dukun, dan masyarakat setempat yang sering memanfaatkan tumbuhan obat sebagai responden yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan.

Masyarakat yang menjadi informan dipilih dengan cara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Menurut Riduwan (2007:63), *purposive sampling* adalah penentuan sampel dengan tujuan tertentu. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Penentuan sampel *snowball sampling*, pertama-tama dipilih satu atau dua orang tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya hingga jumlah semakin banyak dan data menjadi jenuh (Sugiyono, 2012:125). Informan yang dianggap ahli dalam tumbuhan obat yaitu seperti tokoh adat, tokoh masyarakat, penjual jamu, dukun dan tukang urut ditentukan dengan *purposive sampling*. Sedangkan masyarakat yang mengetahui tentang tumbuhan obat ditentukan dengan *snowball sampling*.

3. Dokumentasi Tumbuhan

Menurut Riduwan (2007:77), dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian berupa foto. Setelah pengambilan data dan wawancara dilakukan, maka selanjutnya data tumbuhan yang telah terkumpul dibuktikan dengan fakta keberadaannya di lapangan, yaitu dengan mendokumentasikannya untuk keperluan identifikasi tumbuhan obat.

4. Identifikasi Tumbuhan

Data hasil wawancara mengenai tumbuhan obat yang disebutkan oleh masyarakat kemudian diidentifikasi menggunakan buku referensi tumbuhan obat seperti buku *Flora* oleh Steenis tahun 2013 dan *Morfologi Tumbuhan* oleh Gembong Tjitrosoepomo tahun 2011. Identifikasi tumbuhan menggunakan lembar identifikasi. Setelah dilakukan identifikasi, kemudian tumbuhan obat direkapitulasi jumlah sesuai dengan yang ditemukan di dusun III Sri Pengantin.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data hasil wawancara dikelompokkan berdasarkan spesies tumbuhan obat, bagian-bagian yang dimanfaatkan serta pengolahan yang diketahui oleh masyarakat di dusun III Sri Pengantin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Tumbuhan Obat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di dusun III Sri Pengantin diperoleh sebanyak 63 jenis dari 39 famili, sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis-jenis tumbuhan obat di Dusun III Sri Pengantin

No	Nama Tumbuhan		Bagian yang digunakan	Manfaat	Cara Pengolahan
	Lokal/Spesies	Famili			
1	Air Mata Pengantin/ <i>Antigono leptopus</i>	Polygonaceae	Daun	Antidiabetes	Direbus
2	Alpukat/ <i>persea americana</i>	Lauraceae	Buah, daun	Darah tinggi	Direbus, tanpa diramu
3	Alang-alang/ <i>Imperata cylindrica</i>	Poaceae	Akar	Panas dalam	Direbus
4	Andong Merah/ <i>cordyline fruticosa</i>	Liliaceae	Daun	TBC	Direbus
5	Bambu kuning/ <i>Bambusa vulgaris</i>	Graminae	Akar, batang, daun	Liver	Ditumbuk, direbus
6	Bandotan/ <i>Ageratum conyzoides</i>	Asteraceae	Daun dan batang	Demam luka luar	Ditumbuk, ditempelkan
7	Bangle/ <i>Zingiber montanum</i>	Zingiberaceae	Rimpang, batang	Step pada bayi	Direbus, ditumbuk
8	Belimbing/ <i>Averrhoa Carambola</i>	Oxalidaceae	Buah	Kulit berjerawat dan berminyak	Tanpa diramu
9	Bayam / <i>Amaranthus sp</i>	Amaranthaceae	Akar, daun	Mengobati kurang darah	Direbus dan ditumbuk
10	Beringin/ <i>Ficus benjamina</i>	Moraceae	batang, daun dan akar	Angin duduk	Ditumbuk, direbus
11	Betadin/ <i>Jatropha multifida</i>	Euphorbiaceae	Obat luka	Daun dan getah	Dioles, ditumbuk
12	Bunga Asoka/ <i>Saraca asoca</i>	Rubiaceae	Disentri	Daun dan bunga	Direbus dan ditumbuk
13	Cabe Rawit/ <i>Piper retrofractum</i>	Piperaceae	Sakit perut dan asam urat	Buah dan daun	Direbus
14	Cermay/ <i>Phyllanthus acidus</i>	Euphorbiaceae	Mual, asma dan sariawan	Akar dan daun	Direbus
15	Cepokak/ <i>Solanum torvum</i>	Solanaceae	Darah tinggi	Buah	Tanpa diramu
16	Ciplukan/ <i>Physalis peruviana</i>	Solanaceae	Darah tinggi, cacar dan demam	Akar, buah dan daun	Direbus
17	Cocor Bebek/ <i>Kolanchoe pinnata</i>	Crassulaceae	Demam	Daun	Diremaskan
18	Daun Bawang/ <i>Allium fistulosum</i>	Liliaceae	Bengkak	Akar dan daun	Direbus dan

					ditempel
19	Iler/ <i>Coleus scutellarioides</i>	Lamiaceae	Demam dan sembelit	Daun dan batang	Direbus
20	Jahe Merah/ <i>Zingiber officinale</i>	Zingiberaceae	Mulas	Rimpang	Diperas
21	Jambu Biji/ <i>Psidium guajava</i>	Myrtaceae	Sakit perut, mual dan sariawan	Daun, batang, kulit dan akar	Direbus
22	Jarak Pagar/ <i>Jatropha curcas</i>	Euphorbiaceae	Korengan dan bengkak	Daun dan biji	Dikukus dan ditempel
23	Jenger Ayam/ <i>Celosia cristata</i>	Amaranthaceae	Batuk, demam	bunga	Direbus, ditumbuk
24	Katuk/ <i>Sauropus androgynus</i>	Euphorbiaceae	Pelancar ASI	Daun	Direbus
25	Kemangi/ <i>Ocimum basilicum</i>	Lamiaceae	Menghilangkan bau badan	Daun dan buah	Dimasak langsung, ditumbuk dan tanpa diolah
26	Kencur/ <i>Kaempferia galangal</i>	Zingiberaceae	Batuk, pusing dan mual	Daun dan rimpang	Dimasak langsung, ditumbuk dan direbus
27	Kopi / <i>Coffea robusta</i>	Rubiaceae	Jerawat	Biji	Ditumbuk dan ditempel
28	Kumis Kucing/ <i>Orthosiphon aristatus</i>	Lamiaceae	Encok dan asam urat	Daun	Direbus
29	Kunyit/ <i>Curcuma domestica</i>	Zingiberaceae	Nyeri haid, mual-mual	Rimpang	Diparut
30	Kelapa/ <i>Cocos mucifera</i>	Arecaceae	Kurapan	Daun	Ditumbuk
31	Keladi/ <i>Caladium sp</i>	Araceae	Luka	Batang	Dioles, ditumbuk
32	Ketepeng/ <i>Cassia alata</i>	Fabaceae	Kurapan	Daun	Ditumbuk
33	Kembang Sepatu/ <i>Hibiscus rosasinensis</i>	Malvaceae	Demam	Daun	Diremas
34	Laos/ <i>Alpinia galanga</i>	Zingiberaceae	Demam, masuk angin, batuk dan diare	Rimpang	Direbus, diparut dan ditumbuk

35	Lidah Buaya/ <i>Aloe vera</i>	Liliaceae	Penyubur rambut dan luka	Lendir dan daun	Direbus dikupas dan dioles
36	Lidah Mertua/ <i>Sansevieria trifasciata</i>	Agavaceae	Bengkak dan luka	Akar, batang, daun	Direbus, ditumbuk
37	Mangkokan/ <i>Nothopanax scutellarium</i>	Araliaceae	Luka dan bengkak	Daun	Diperas dan direbus
38	Mahkota Dewa/ <i>Phalaris macrocarpa</i>	Thymelacaceae	Darah tinggi	Kulit buah	Diiris, dijemur dan direbus
39	Mangis/ <i>Garcinia mangostana</i>	Clusiaceae	Darah tinggi, jerawat dan diare	Buah kulit	Direbus, dikeringkan dan diseduh
40	Nangka/ <i>Artocarpus heterophyllus</i>	Moraceae	Darah tinggi dan demam	Daun	Direbus dan diremas
41	Nanas Kerang/ <i>Rhoeo discolor</i>	Commolinaceae	Batuk, flu, muntah darah	Daun	direbus
42	Kapasan/ <i>Abelmoschus moschatus</i>	Malvaceae	Luka bakar	Daun, bunga	ditempelkan
43	Keji Beling/ <i>Strobilanthes crispata</i>	Achantaceae	Kencing kurang lancar dan sembelit	Daun	Direbus
44	Pacar Air/ <i>Impatiens balsamina</i>	Balsaminaceae	Bengkak karena kuku lepas	Daun	Dihaluskan dan ditempel
45	Pandan/ <i>Pandanus amaryllifolius</i>	Pandanaceae	Nafsu makan	Daun	Direbus
46	Petay Cina/ <i>Leucaena glauca</i>	Mimosaceae	Cacingan	Biji	Tanpa diolah
47	Pisang/ <i>Musa paradisiaca</i>	Musaceae	Pelancar pencernaan	Buah	Nanpa diolah
48	Pepaya/ <i>Carica papaya</i>	Caricaceae	Sembelit, malahria dan maag	Daun , akar dan buah	Direbus, dimakan langsung
49	Rambutan/ <i>Nephelium lappaceum</i>	Sapindaceae	Penurun panas	Daun	ditumbuk
50	Salam/ <i>Eugenia polyantha</i>	Myrtaceae	Darah tinggi	Daun	Direbus
51	Sambiloto/ <i>Andrographis paniculata</i>	Acanthaceae	Darah tinggi dan malaria	Daun	Direbus
52	Sawo/ <i>Manilkara kauki</i>	Sapotaceae	Diare	Buah dan daun	Diparut dan direbus

53	Seledri/ <i>Apium graveolens</i>	Apiaceae	Darah tinggi dan asma	Akar, buah dan daun	Direbus dan dimakan secara langsung
54	Seray/ <i>Cymbopogon nardus</i>	Poaceae	Pegalinu dan demam	Batang	Direbus
55	Seri/ <i>Muntingia calabura</i>	Elaeocarpaceae	Darah tinggi	Buah dan daun	Direbus
56	Sirsak/ <i>Anona muricata</i>	Annonaceae	Pelancar kencing dan darah tinggi	Buah, daun	Direbus, dihaluskan
57	Sirih/ <i>Piper betle</i>	Piperaceae	Sakit mata dan keputihan	Daun	Tanpa diramu dan direbus
58	Sirih merah/ <i>Piper crocatum</i>	Piperaceae	Mimisan, bau badan, sakit gigi dan bau mulut	Daun	Direbus dan ditumbuk
59	Sungkai/ <i>Peronema caneslens</i>	Verbeaceae	Menambah kesuburan	Daun	Direbus
60	Temu Putih/ <i>Curcuma zedoaria</i>	zingiberaceae	Sakit perut dan kangker	Rimpang	Direbus, diparut, diseduh dan diperas
61	Temulawak/ <i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Zingiberaceae	Sakit perut, maag dan asma	Rimpang	Direbus, diseduh, diparut dan diperas
62	Tempuyung/ <i>Zingiber zerumbet</i>	Zingiberaceae	Darah tinggi	Akar batang dan daun	Direbus, ditumbuk dan diasap
63	Ubi kayu/ <i>Manihot utilissima</i>	Euporbiaceae	Maag	Umbi	Direbus

2. Bagian-bagian Tumbuhan Yang Digunakan Sebagai Obat

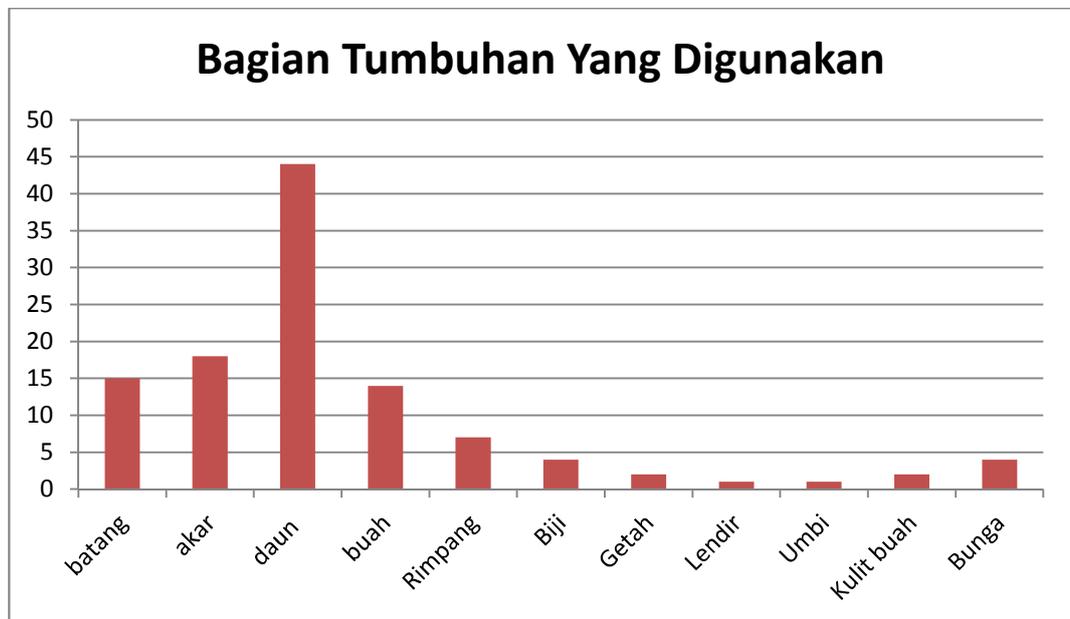
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat dusun III Sri Pengantin terdiri dari 11 bagian yang terdiri dari akar, batang, biji, buah, bunga, daun, getah, kulit buah, rimpang, umbi dan lendir. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun sedangkan yang paling sedikit adalah umbi dan lendir (Tabel 2).

Tabel 2.
Bagian Tumbuhan Obat yang Digunakan

No	Bagian yang digunakan	Jumlah	Persentase
1	Batang	15	13,39 %
2	Akar	18	16,07 %
3	Daun	45	39,29%

4	Buah	14	12,5 %
5	Rimpang	7	6,25 %
6	Biji	4	3,57 %
7	Getah	2	1,79 %
8	Lendir	1	0,89 %
9	Umbi	1	0,89 %
10	Kulit buah	2	1,79%
11	Bunga	4	3,57 %
Jumlah		112	100

Berdasarkan Tabel 2. diatas, bagian obat yang paling banyak yang digunakan adalah daun yaitu 39,29% dengan jumlah 44, sedangkan yang paling sedikit digunakan adalah lendir dan umbi yaitu 0,89% dengan jumlah 1. Hal ini dapat diperjelaskan pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1 Bagian Tumbuhan yang Digunakan sebagai Obat di Dusun III Sri Pengantin

3. Cara Pengolahan Tumbuhan Obat

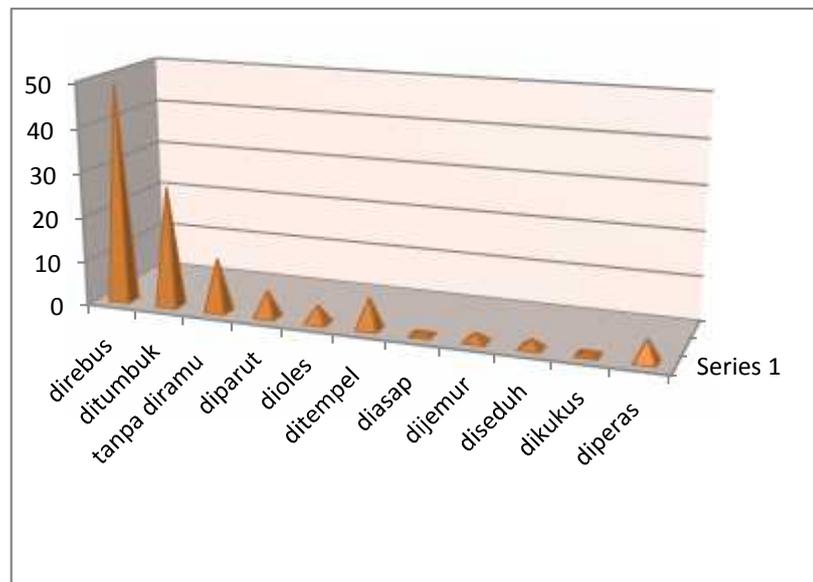
Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan masyarakat di dusun III Sri Pengantin, diketahui bahwa cara pengolahan tumbuhan sebagai obat yang dilakukan oleh masyarakat dusun III Sri Pengantin adalah direbus, ditumbuk, dioles, diperas, diparut, tanpa diramu, ditempel, diasap, dijemur, diseduh, dikukus dan diperas (Tabel 3).

Tabel 3
Cara Pengolahan Tumbuhan Obat

No	Cara Pengolahan	Jumlah	Persentase
1	Direbus	49	42,2 %
2	Ditumbuk	27	23,3 %

3	Tanpa diramu	12	10,3 %
4	Diparut	6	5,2 %
5	Dioles	4	3,5 %
6	Ditempel	7	6,0 %
7	Diasap	1	0,9 %
8	Dijemur	2	1,7 %
9	Diseduh	2	1,7 %
10	Dikukus	1	0,9 %
11	Diperas	5	4,3 %
Jumlah		116	100

Berdasarkan Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa cara pengolahan tumbuhan obat pada dilakukan masyarakat di dusun III Sri Pengantin paling banyak dengan cara direbus yaitu 42,2 % dengan jumlah 49, sedangkan yang paling sedikit dilakukan yaitu dikukus dan diasap yaitu 0,9 % masing-masing berjumlah 1. Cara pengolahan tumbuhan obat akan diperjelas pada Gambar 2 berikut ini:

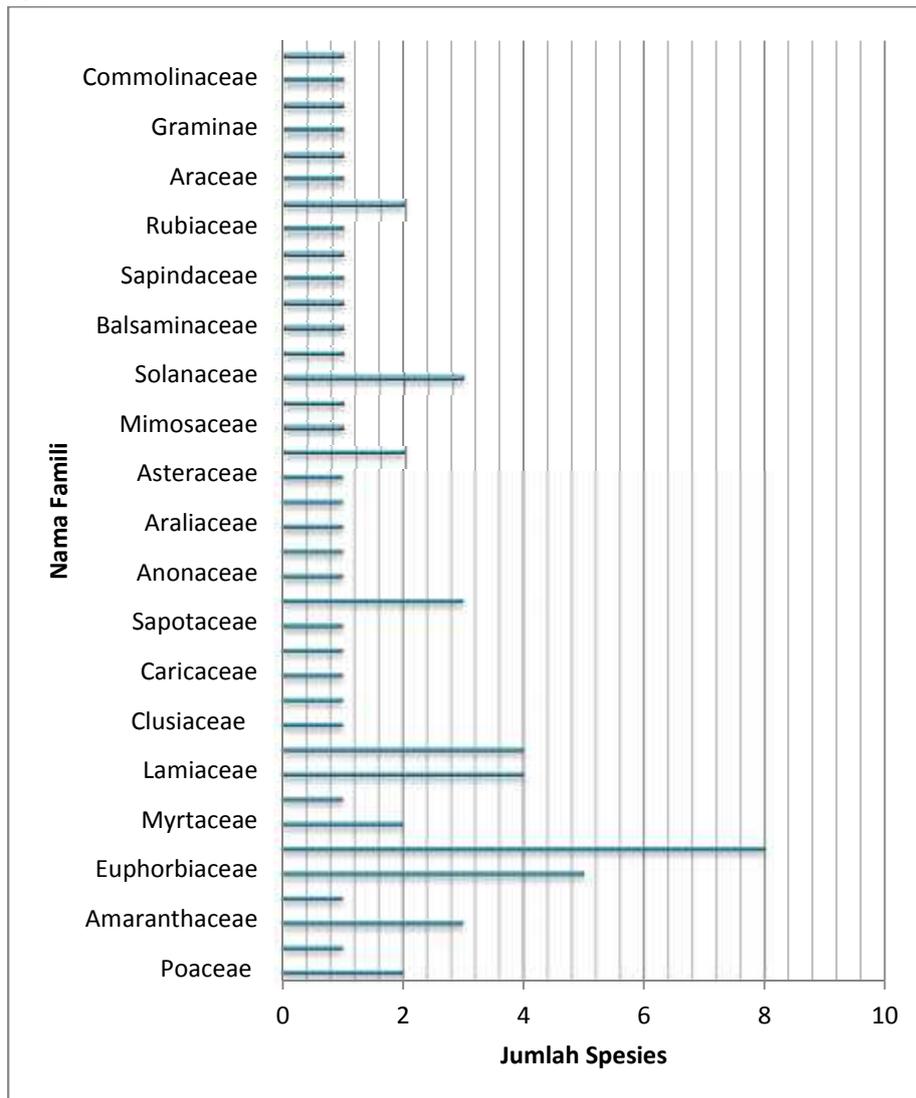


Gambar 2 Diagram Cara Pengolahan Tumbuhan Obat

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, tumbuhan obat yang ditemukan dusun III Sri Pengantin diperoleh sebanyak 63 jenis dari 39 famili. Jenis-jenis famili dari tumbuhan obat yang ditemukan di dusun III Sri Pengantin yaitu Anonaceae, Apiaceae, Araliaceae, Asteraceae, Arecaceae, Malvaceae, Mimosaceae, Musaceae, Solanaceae, Thymelaeaceae, Balsaminaceae, Fabaceae, Sapindaceae, Agavaceae, Rubiaceae, Moraceae, Araceae, Menispermaceae, Myrtaceae, Graminae, Elaeocarpaceae, Commolinaceae, Verbeaceae, Poaceae, Lauraceae, Amaranthaceae, Oxalidaceae, Euphorbiaceae, Crassulaceae, Zingiberaceae, Achantaceae, Lamiaceae, Liliaceae, Ciusiaceae, Pandanaceae, Caricaciae, Acanthaceae, Sapotaceae, dan Piperaceae. Adapun jenis-jenis tumbuhan obat

menurut familinya yang ditemukan di Dusun III Sri Pengantin dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Jenis-jenis Famili Tumbuhan Obat di Dusun III Sri Pengantin

Berdasarkan Gambar 3, menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan obat yang paling banyak terdapat pada famili Zingiberaceae diantaranya tumbuhan lempuyung (*Sonchus arvensis*), temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*), bangle (*Zingiber montanum*), kunyit (*Curcuma Domestica*), laos (*Alpinia galanga*), kencur (*Kaempferia galanga*), temu putih (*Curcuma Zedoaria*), dan jahe (*Zingiber officinale*). famili Euphorbiaceae yaitu betadin (*Jatropha multipida*), jarak pagar (*Jatropha curcas*), katuk (*Sauropus androgynus*), cermay (*Phyiianthus acidus*), ubi kayu (*Manihot utilisima*). Sedangkan, pada jenis tumbuhan obat yang lain ditemukan empat jenis tumbuhan obat yang berdasar dari masing-masing famili diantaranya adalah famili Lamiaceae, dan liliaceae serta terdapat tiga jenis tumbuhan obat yang berasal dari famili yang sama diantaranya adalah Amaranthaceae, Piperaceae dan Solanaceae. Selanjutnya terdapat dua jenis tumbuhan obat yang berasal dari famili yang sama diantaranya Poaceae, Malvaceae dan moraceae. Serta ditemukan satu jenis tumbuhan obat yang berasal dari masing-masing famili diantaranya adalah Anonaceae, Apiaceae,

Araliaceae, Asteraceae, Arecaceae, Mimosaceae, Musaceae, Thymelaeaceae, Balsaminaceae, Fabaceae, Sapindaceae, Agavaceae, Rubiaceae, Araceae, Menispermaceae, Myrtaceae, Graminae, Elaeocarpaceae, Commolinaceae, Verbeaceae, Lauraceae, Oxalidaceae, Crassulaceae, Achantaceae, Ciusiaceae, Pandanaceae, Caricaciae, Acanthaceae dan Sapotaceae.

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat dusun III Sri Pengantin diketahui beberapa jenis tumbuhan yang berasal dari kedua famili tersebut sangat banyak dan mudah diperoleh serta dapat mengobati berbagai macam penyakit. Selain itu menurut Yohana, dkk (2015:9) famili Zingiberaceae merupakan kelompok tumbuhan obat yang paling banyak digunakan, hal ini disebabkan karena tumbuhan tersebut lebih mudah dibudidayakan dan dapat tumbuh diberbagai jenis tanah. Berbeda dengan beberapa famili lainnya yang hanya ditemukan satu jenis tumbuhan obat dari masing-masing famili.

Berdasarkan hasil penelitian, di dusun III Sri Pengantin terdapat 63 jenis tumbuhan obat yang berdasarkan referensi bermanfaat sebagai obat, tetapi belum dimanfaatkan oleh masyarakat, diantaranya tempuyung, temu putih, mahkota dewa, betadin, sungkai, lidah mertua, nanas kerang, kapasas, keladi, keji beling, andong merah, bunga asoka, beringin, jenger ayam, petai cina, ubi kayu, mangkokan, bambu kuning dan bandotan. Hal ini dikarenakan tingkat pemahaman masyarakat tentang tumbuhan obat tidak berdasarkan referensi, pengetahuan masyarakat hanya sebatas warisan nenek moyang secara turun-temurun sehingga banyak sekali tumbuhan obat yang ada disekitar masyarakat tetapi belum dimanfaatkan oleh masyarakat dusun III Sri Pengantin.

Berdasarkan Gambar 4.1, bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat dusun III Sri Pengantin berjumlah 11 bagian yang terdiri dari akar, batang, biji, buah, bunga, daun, getah, kulit buah, rimpang, umbi dan lendir. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun yaitu 39,29 % sebesar 44 jenis tanaman obat tumbuhan yang dimanfaatkan daunnya untuk obat diantaranya bandotan, alpukat, beringin, air mata pengantin, cocor bebek, iler, jambu biji, jarak pagar, katuk, kemangi, kencur, kumis kucing, lidah buaya, lidah martua, nangka, keji beling, pepaya, sawo, sirsak, rambutan, andong merah, seri, sirih, serey, kembang sepatu, pacar air, seledri, bambu kuning, ciplukan, daun bawang, belimbing wulu, bunga asoka, ketepeng cina, cabe rawit, cermay, daun mangkokan, pandan, sambiloto, salam, sirih merah, tempuyung, sungkai, kapasas, bayam dan nanas kerang. Menurut Wardiah, dkk (2015:31) tentang Etnobotani Medis Masyarakat Kemukiman Pulo Breueh Selatan Kecamatan PuloAceh Kabupaten Aceh Besar, masyarakat menilai bahwa daun dipercaya memiliki Khasiat sebagai obat dibandingkan bagian obat lainnya. Hal ini, karena daun mengandung klorofil yang didalamnya terdapat senyawa antioksidan, antiperadangan dan zat yang bersifat menyembuhkan penyakit. Sedangkan yang paling sedikit adalah umbi dan lendir. Masyarakat menilai umbi hanya terdapat pada suatu jenis tumbuhan tertentu saja, seperti pada tumbuhan ubi kayu. Sedangkan lendir hanya pada tumbuhan lidah buaya saja.

Berdasarkan Gambar 4.2, cara-cara pengolahan tumbuhan obat yang dilakukan oleh masyarakat dusun III Sri Pengantin masih sederhana, tidak memerlukan waktu yang sulit, dan tidak memerlukan waktu yang lama. Pengolahan tumbuhan sebagai obat dilakukan dengan cara direbus sebesar 42,2 % dari 49 jenis, ditumbuk 23,3 % dari 27 jenis, tanpa diramu 10,3 % dari 12 jenis,

diparut 5,2 % dari 6 jenis, dioles 3,5 % dari 4 jenis, ditempel 6,0 % dari 7 jenis, diasap 0,9 dari 1 jenis, dijemur 1,7 % dari 2 jenis, diseduh 1,7 % dari 2 jenis, dikukus 0,9 % dari 1 jenis dan diperas berjumlah 4,3 % dari 5 jenis.

Cara pengolahan tumbuhan obat yang paling banyak digunakan yaitu dengan cara direbus, sedangkan yang paling sedikit digunakan yaitu diasap dan dikukus. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan masyarakat direbus merupakan cara pengolahan yang paling mudah dilakukan daripada cara pengolahan yang lain. Menurut Dalimartha (2008:13) direbus lebih mudah diserap dan memiliki reaksi yang lebih cepat. Perebusan terhadap tumbuhan obat akan menyebabkan terjadinya perpindahan senyawa-senyawa aktif dari simplisia ke dalam air. Mabel dkk (2016:106) cara direbus tidak melalui tahap dalam pengolahannya oleh karena itu masyarakat lebih banyak menggunakan pengolahan tumbuhan dengan cara direbus.

Cara pengolahan tumbuhan obat dapat yang diolah sangat bervariasi. adanya variasi ini diharapkan dapat menjadi alternatif untuk meminimalisir penggunaan dan dampak jangka panjang dari obat kimia yang ada dipasaran (Lestari dan Susanti, 2019).

SIMPULAN

Ditemukan tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat pedalaman dusun III Sri Pengantin sebanyak 63 jenis dan 39 famili dan bagian yang digunakan sebanyak 11 bagian serta cara pengolahan terbanyak yaitu dengan cara di rebus. Berdasarkan hasil penelitian dapat juga disimpulkan bahwa salah satu cara meminimalisir penggunaan obat kimia adalah dengan memanfaatkan tumbuhan obat yang ada disekitar masyarakat pedalaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonay, M. Yunes. 2013. *Pemanfaatan Jenis-Jenis Tumbuhan Obat Tradisional oleh Masyarakat Suku Klabra di Kampung Buk Dsitrik Klabot Kabupaten Sorong*. Disertasi. Malang: Universitas Negeri Malang
- Dalimartha, S. 2008. *1001 Resep Herbal*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Darsini. 2013. Analisis Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Berkhasiat Untuk Pengobatan Penyakit Saluran Kencing di Kecamatan Kintamani, Kaljupatan Bangli Propinsi Bali. *Jurnal Bumi Lestari*. Vol 13 No (1) 159-169
- Departemen Kesehatan RI. 2000. *Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan, Direktorat Pengawasan Obat Tradisional*. Pedoman Pelaksanaan Uji Klinik Obat Tradisional.
- Dewoto, H.R. 2007. Pengembangan Obat Tradisional Indonesia Menjadi Fitofarmaka. Departemen Farmakologi, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta. *Majalah Kedokteran Indonesia*. 57 (7): 205-211.

- Handayani, R., & Natasia. G. 2018. Uji Daya Hambat Ekstrak Etanol Daun Sangkareho (*Callicarpalongifolium*) Terhadap *Escherichiacoli*. *Jurnal Surya medika*, (2),54-61.
- Katno. 2008. *Tingkat Manfaat, Keamanan, dan Efektifitas Tanaman Obat dan Obat Tradisional*. Jawa Tengah: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan.
- Kurniawan. 2015. Nilai Guna Spesies Tanaman Sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Tengger di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Sains dan seni ITS*. Vol 4 (1), 1
- Lestari, F., dan Ivoni, S. 2019. Eksplorasi Proses Pengolahan Tumbuhan Obat Imunomodulator Suku Anak Dalam Bendar Bengkulu. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, Vol 10 (2)
- Lestari, F., dan Ivoni, S. 2020. Tumbuhan Obat Berpotensi Imunomodulator Di Suku Anak Dalam Bendar Bengkulu. *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)*, Vol 5 (1), 64-72
- Mabel, dkk. (2016). Identifikasi dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Suku Dani di Kabupaten Jayawijaya Papua. *Jurnal Mipa UNSRAT Online*, Vol 5(2), 103-107
- Nurmalina, R dan Bandung V. 2012. *24 Herbal Legendaris Untuk Kesehatan Anda*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Riswan. S & Dwi Andayaningsih. 2008. Keanekaragaman Tumbuhan Obat yang Digunakan dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Sesak Lombok Barat. *Jurnal Farmasi Indonesia*. 4 (2), 96-103.
- Steenis. 2013. *Flora untuk Sekolah di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Tjitrosoepomo. 2009. *Morfologi Tumbuhan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wardiah, Hasanuddin dan Mutmaina. 2013. Etnobotani Medis Masyarakat Kemukiman Pulo Breuh Selatan Kecamatan Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Edubio Tropika* 3 (1), 1-50.
- Yohana, dkk. 2015. *Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat dan Potensi Pemanfaatannya Pada Beberapa Desa di Sekitar Gunung Sesean Kabupaten Toraja Utara*. Universitas Hasanuddin, Makassar. 5 (10),1-57.